

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976), yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika terjadi kontrak kerjasama dari pemegang saham (*principal*) untuk mempekerjakan dan mendelegasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan dengan pihak manajemen (*agent*). Manajemen (*agent*) sebagai pihak yang diberi kontrak harus mempertanggungjawabkan atas semua pekerjaan dan wewenang kepada pemegang saham (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu *prinsipal* dan *agen*. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *prinsipal* serta memberi wewenang kepada *agen* membuat keputusan yang terbaik bagi *prinsipal*. Jika *prinsipal* dan *agen* memiliki tujuan yang sama maka *agen* akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *prinsipal*.

Bila kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut adalah pihak yang berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing, maka akan timbul kemungkinan dimana pihak *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal*. Pihak *agent* sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Hal tersebut berlawanan dengan kepentingan pihak *principal* yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya, sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak *agent* dan *principal*.





(Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa terdapat dua permasalahan yang timbul, yaitu :

a. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Informasi yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan kepada pemegang saham.

b. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma yang mungkin tidak layak dilakukan.

Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa konflik keagenan disebabkan oleh dua hal yaitu karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan prinsipal, serta adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard*.

Manajemen sebagai agen diberikan kekuasaan dalam *me-manage* dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan prinsipal dan perusahaan. Bentuk tanggungjawab agen diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial. Pentingnya informasi yang ada pada laporan tersebut mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan tujuan untuk memuaskan beberapa pihak, khususnya prinsipal. Dengan demikian dengan adanya permasalahan tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan agar informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

2. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan



Menurut (Kieso et al., 2018) laporan keuangan adalah sebuah sarana atau media atau alat utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan tentang perusahaan. Sedangkan definisi laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2018) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2018) yaitu :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

(J. Weygandt et al., 2016) lebih lanjut menjelaskan elemen-elemen dari tujuan laporan keuangan ini :

Tujuan umum (*general-purpose*)

Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi pelaporan keuangan ke berbagai macam pengguna secara luas dengan efektif. Jadi dengan kata lain tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi penggunaanya dengan biaya yang terjangkau.

Investor

Laporan keuangan menetapkan investor sebagai kelompok yang paling menggunakan/memanfaatkan laporan keuangan. Investor membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan



laba serta kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola dan melindungi asset perusahaan.

(3) Prespektif entitas

Sebagai bagian dari tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum, perusahaan dipandang terpisah dan berbeda dari pemiliknya (pemegang saham) menggunakan perspektif ini. Aset dipandang sebagai milik perusahaan dan bukan kreditur atau pemegang saham tertentu saja. Sebaliknya, para investor memiliki klaim atas aset dalam bentuk klaim hutang atau klaim atas modal.

(4) Kebergunaan-Keputusan (*Decision-Usefulness*)

Investor tertarik dalam laporan keuangan karena menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Investor tertarik untuk menilai :

- a) Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk bersih.
- b) Kemampuan manajemen untuk melindungi dan meningkatkan investasi penyedia modal.

Maka dari itu pelaporan keuangan harus membantu investor menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masuk prospektif dari dividen atau bunga, dan proses dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Untuk itu, laporan keuangan harus disajikan dengan cara yang mampu dimengerti investor. Informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan investor akan berguna juga bagi pengguna lain yang bukan penyedia modal atau investor.

c. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif memiliki fungsi untuk membuat informasi akuntansi menjadi lebih bermanfaat, menjamin tercapainya tujuan pelaporan keuangan, dan membedakan

informasi yang berguna dari informasi yang inferior atau kurang bermanfaat dalam proses pembuatan keputusan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada Kerangka Dasar

Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2017), terdapat 4 (empat) karakteristik kualitatif pokok yaitu:

(1) Dapat dipahami

Informasi yang seharusnya dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan gigih.

(2) Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka menilai peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna masa lalu. Relevansi dari informasi berkaitan dengan peran informasi dalam peralaman (predictive) dan penegasan (confirmatory). Relevansi informasi juga dipengaruhi oleh hakikat atau materialitas. Informasi dapat dipandang material jika terdapat kelalaian atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut yang dapat memengaruhi keputusan dari pengguna yang dibuat berdasarkan pada informasi tersebut.

(3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (faithful representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Suatu informasi dalam laporan keuangan mungkin relevan namun jika penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

(4) Dapat dibandingkan





Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (faithful representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Suatu informasi dalam laporan keuangan mungkin relevan namun jika penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

d. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam PSAK Ikatan Akuntan Indonesia (2015) menyebutkan terdapat 7 (tujuh) pengguna laporan keuangan yaitu investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

e. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 7 (2017), laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Laporan laba rugi, adalah laporan yang melaporkan pendapatan, beban, dan laba bersih suatu perusahaan.
- (2) Laporan perubahan ekuitas, adalah laporan untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.
- (3) Neraca, adalah laporan yang menunjukkan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan (aktiva), kewajiban perusahaan (pasiva), dan selisih bersih antara aktiva dan kewajiban, yang mewakili ekuitas atau model pemilik.



(4) Laporan arus kas (cashflow statement), adalah laporan yang menunjukkan keluar masuknya kas suatu perusahaan yang dibedakan menjadi arus kas operasi, investasi, dan pendanaan.

(5) Catatan atas laporan keuangan, adalah catatan yang meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

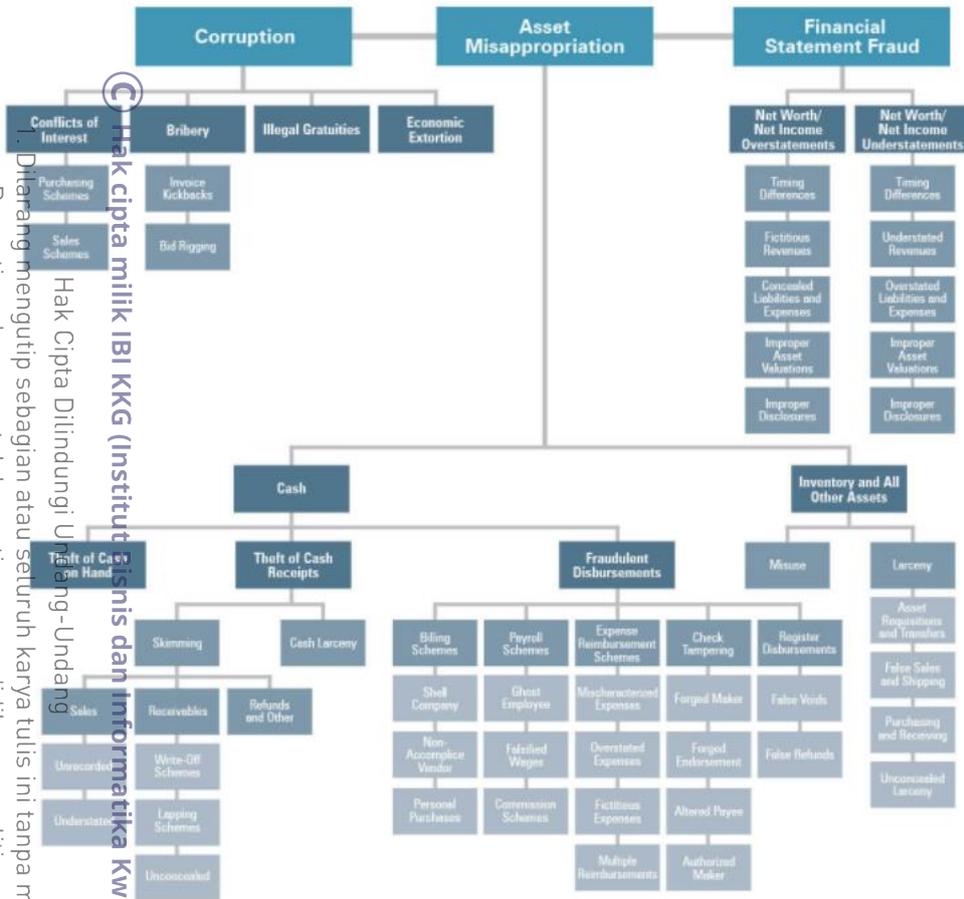
3. Fraud

Sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain (Arens et al., 2015). Dalam SAS No. 99 menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* adalah kesengajaan dalam menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Dalam “*Financial Accounting IFRS Edition*” menurut (K. Weygandt & Kieso, 2015) menyatakan,

“*Fraud is a dishonest act by an employee that result in personal benefit to the employee at a cost to employer.*”

Gambar 2.1

The Fraud Tree



Sumber : ACFE 2016. <http://www.acfe.com/rtn2016/images/fraud-tree.jpg>

The Association of Certified Fraud Examiners (Association of Certified Fraud Examiners, 2020) menggambarkan bagan skema kecurangan dalam dunia kerja yang disebut dengan fraud tree atau pohon kecurangan. Dalam bagan tersebut ACFE membagi kecurangan menjadi tiga cabang, yaitu:

(a) Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation melibatkan pihak ketiga atau karyawan dalam perusahaan yang menyalahgunakan posisi mereka untuk mencuri aset atau harta milik perusahaan.

(b) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling sulit untuk dideteksi karena melibatkan kolusi atau yang diartikan sebagai kerja sama dengan pihak lain untuk

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



melakukan suatu kecurangan. Jenis *fraud* ini sering kali tidak dapat dideteksi karena pihak yang terlibat menikmati keuntungan bersama (*simbiosis mutualisme*), yang berarti pihak-pihak yang terlibat dalam korupsi sama-sama untung. Korupsi meliputi penyalahgunaan wewenang, penyuaipan, penerimaan yang tidak sah/illegal, dan pemerasan secara ekonomi.

(3) Financial Statement Fraud (Kecurangan laporan keuangan)

Skema di mana seorang karyawan secara sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Berdasarkan hasil survei ACFE 2018 kecurangan laporan keuangan hanya memiliki 13% kasus akan tetapi rata rata kerugiannya sangat besar yaitu sebesar \$ 700,000.

a. Metode Deteksi Kecurangan

Mengukur kecurangan merupakan hal yang tidak mudah dilakukan karena kecurangan bukan merupakan rumus matematika atau rasio keuangan yang dapat dihitung dengan menggunakan angka. Oleh karena itu, mengukur kecurangan tidaklah dapat dilakukan dengan sembarangan. Dalam mengukur kecurangan, umumnya digunakan suatu indikasi pengukuran yang dapat dihitung dengan angka di mana angka tersebut memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya kecurangan.

Beneish pernah menguji suatu model yang dapat mengindikasikan besar kecil kemungkinan terjadinya kecurangan. Model ini dinamakan *Manipulation Score* atau lebih dikenal dengan sebutan Beneish M-Score. Model ini adalah model matematika yang mengadopsi beberapa metrik keuangan untuk mengidentifikasi sejauh mana laba perusahaan menggambarkan keadaan dan kondisi perusahaan sebenarnya.

Model ini menggunakan data-data laporan keuangan perusahaan untuk memisahkan perusahaan yang *manipulated* dan *non-manipulated*. Manipulasi dalam hal ini adalah suatu

kondisi dimana laba tidak mencerminkan kondisi aktual perusahaan karena manajemen telah melanggar aturan dan standar yang berlaku umum (PABU) untuk kemudian menyesuaikan dengan kemauan mereka. Data-data laporan keuangan ini menjadi masukan data awal yang digunakan Beneish untuk membangun variabel yang akan menangkap efek manipulasi dan kondisi yang mungkin mendorong perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan manipulasi tersebut (Beneish, 1999).

Dengan tidak adanya teori ekonomi yang membicarakan konsep manipulasi, Beneish kemudian mengandalkan tiga sumber untuk memilih variabel penjelas berdasarkan data laporan keuangan yang dapat digunakan dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Pertama, Beneish mempertimbangkan sinyal tentang prospek masa depan yang muncul dalam literatur akademis dan praktisi. Asumsi normalnya adalah manipulasi laba lebih mungkin ketika prospek masa depan perusahaan buruk. Kedua, Beneish mempertimbangkan variabel berdasarkan arus kas dan akrual yang berimbang. Ketiga, Beneish mempertimbangkan variabel yang ditarik dari penelitian teori positif, yang berhipotesis insentif berbasis kontrak untuk manajemen laba.

Beneish M-Score model merupakan model probabilistik sehingga tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100%. Tetapi dapat menentukan 76% *manipulators* secara akurat, dan 17.5% *non manipulators* secara tidak akurat. Dengan menggunakan 3 pertimbangan diatas, Beneish M-Score mendapatkan delapan rasio yang dapat menangkap distorsi laporan keuangan yang dihasilkan dari manipulasi laba atau menunjukkan kecenderungan keterlibatan dalam manipulasi laba. Menurut Beneish yang dikutip dalam Maccarthy (2017), berikut adalah delapan variabel yang dipakai dalam Beneish M-Score Model:

- 1) *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)





Variabel ini adalah rasio penjualan harian dalam piutang pada tahun pertama manipulasi laba ditemukan (tahun t) dengan ukuran yang sesuai pada tahun t-1. DSRI mengukur apakah piutang dan pendapatan sudah berada di keseimbangan antara dua tahun berturut-turut. Jumlah yang besar dalam *days sales in receivables* dapat berarti akibat dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat, tetapi peningkatan yang tidak proporsional dalam piutang juga dapat dipengaruhi oleh inflasi.

Rumus *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) adalah sebagai berikut :

$$DSRI = \frac{\frac{Net\ Receivables_t}{Net\ Sales_t}}{\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{Net\ Sales_{t-1}}}$$

2) *Gross Margin Index* (GMI)

GMI adalah rasio margin laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) ke margin laba pada tahun berjalan (t). Jika GMI lebih besar dari 1, ini mengindikasikan sinyal yang negatif pada prospek perusahaan menurut Thiagarajan dan Lev (1993). Jika perusahaan memiliki prospek negatif, maka perusahaan lebih rentan untuk memanipulasi laba.

Rumus *Gross Margin Index* adalah sebagai berikut :

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - Cost\ of\ sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - Cost\ of\ sales_t}{Sales_t}}$$

3) *Asset Quality Index* (AQI)

Variabel ini digunakan untuk mengukur kualitas aset perusahaan dengan mengukur rasio aset tidak lancar, selain aset tetap *property, plant, and equipment* (PPE) terhadap total aset. Jika nilai AQI lebih besar dari 1 mengindikasikan perusahaan memiliki kompetensi untuk

meningkatkan biaya tangguhan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Jadi semakin besar AQI, mengindikasikan penurunan kualitas aset, semakin besar kemungkinan manipulasi pendapatan.

Rumus *Asset Quality Index* (AQI) adalah sebagai berikut:

$$AQI = \frac{\left[TA_t - \frac{CA_t + PPE_t}{TA_t}\right]}{\left[TA_{t-1} - \frac{CA_{t-1} + PPE_{t-1}}{TA_{t-1}}\right]}$$

4) *Sales Growth Index* (SGI)

Variabel ini mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Hasil yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa penjualan meningkat dari tahun sebelumnya. SGI bukan merupakan indikasi manipulasi pendapatan, tetapi perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung untuk melakukan manipulasi pendapatan.

Rumus *Sales Growth Index* (SGI) adalah sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

5) *Depreciation Index* (DEPI)

DEPI adalah variabel yang mengukur tingkat depresiasi perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika DEPI lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa aset yang telah disusutkan telah terlambat dan meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah merevisi ke atas perkiraan masa manfaat aset tetap atau telah mengadopsi metode baru yang meningkatkan pendapatan.

Rumus *Depreciation Index* (DEPI) adalah sebagai berikut:





$$DEPI = \frac{\left[\frac{Depreciation_{t-1}}{PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1}} \right]}{\left[\frac{Depreciation_t}{PPE_t + Depreciation_t} \right]}$$

6) *Sales and General Administrative Expenses Index (SGAI)*

Variabel SGAI menunjukkan perbandingan biaya yang di keluarkan dengan penjualan. Penggunaan variabel ini mengikuti rekomendasi Thiagarajan dan Lev (1993), yaitu jika terjadi peningkatan yang tidak proporsional akan memberikan indikasi negatif mengenai prospek perusahaan masa mendatang.

Rumus *Sales and General Administrative Expenses Index (SGAI)* adalah sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{\left[\frac{SGA Expense_t}{Sales_t} \right]}{\left[\frac{SGA Expense_{t-1}}{Sales_{t-1}} \right]}$$

7) *Leverage Index (LVGI)*

Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang dimilikinya. Jika LVGI lebih besar dari 1 mengindikasikan kenaikan *leverage*. Variabel ini dimasukkan untuk menangkap insentif dalam utang-utang untuk manipulasi laba.

Rumus *Leverage Index (LVGI)* adalah sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{\left[\frac{Current Liabilities_t + Total Long Term Debt_t}{Total Assets_t} \right]}{\left[\frac{Current Liabilities_{t-1} + Total Long Term Debt_{t-1}}{Total Assets_{t-1}} \right]}$$

8) *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Total akrual yang dihitung sebagai perubahan akun modal kerja selain utang tunai dan depresiasi, merupakan perkiraan jangka pendek ramalan aktivitas pemasukan dan pengeluaran

2017 dalam tulisannya yang berjudul “*Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model.*” Teori ini merupakan pengembangan dari teori kecurangan sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh (Cressey, 1953), teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004), dan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh (Marks, 2011).

a. Komponen *Fraud Hexagon*

Fraud hexagon terdiri dari enam komponen yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *ego*. Enam komponen dalam teori *fraud hexagon* merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dengan menambahkan komponen *collusion* (kolusi).

Terdapat perbedaan pada teori ini yaitu pada nama komponen yang digunakan. Beberapa komponen dengan nama yang berbeda pada teori ini memiliki arti yang sama dengan teori-teori sebelumnya. Komponen tekanan pada teori ini disebut dengan *stimulus*, dimana memiliki arti yang sama dengan *pressure* (tekanan) yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya oleh (Cressey, 1953), (Wolfe & Hermanson, 2004), dan (Marks, 2011). Selanjutnya adalah komponen ego yang memiliki arti yang sama dengan *arrogance* (arogansi) telah dijelaskan sebelumnya oleh (Marks, 2011) pada teori *fraud pentagon*.

Komponen yang ditambahkan pada teori *fraud hexagon* adalah komponen kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas, kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antarkaryawan di dalam organisasi. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, karyawan yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Vousinas juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian yang



persuasif akan lebih mudah untuk mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan.

Kolusi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk

mengambil posisi orang lain.

Gambar 2.2
Fraud Hexagon



Sumber: Vousinas' Fraud Hexagon oleh Georgios L. Vousinas (2017)

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian (tahun), judul	Novi Rianti (2020), Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018
Variable Dependent	Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Beneish M-Score 8</i> Variabel).
Variable Independent	<i>Financial Targets</i> (ROA), <i>Financial Targets</i> (ROA), <i>External Pressure</i> (LEVERAGE), <i>Nature Of Industry</i> (RECEIVABLE), <i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT), <i>Rasionalization</i> (OPINI).
Sampel Penelitian	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Total sampel penelitian adalah 90 perusahaan.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





1.	Kesimpulan	Tidak terdapat cukup bukti bahwa <i>Financial Targets</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> dan <i>Rasionalization</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> dan terdapat cukup bukti bahwa <i>Financial Stability</i> dan <i>Nature Of Industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
1.	Model	$\ln \frac{Fraud}{1 - Fraud} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 OSHIP + \beta_4 LEV + \beta_5 RECEIVABLE + \beta_6 BDOUT + \beta_7 OPINI + \varepsilon$
2.	Penelitian (tahun), judul	Larassanti Kusumosari (2020), Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui <i>Fraud Hexagon</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018
2.	Variable Dependent	Kecurangan Laporan Keuangan (Manajemen laba model modifikasi Jones)
2.	Variable Independent	<i>Financial Target</i> (ROA), <i>Financial Stability</i> (ACHANGE), Tekanan Eksternal (LEV), Pendidikan CEO, Koneksi Politik, <i>State-owned Enterprises</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , Kualitas Auditor Eksternal, Rasionalisasi, CEO <i>duality</i> .
2.	Sampel Penelitian	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016
2.	Kesimpulan	Target keuangan, Stabilitas Keuangan, Koneksi Politik, <i>State-owned enterprises</i> , <i>Ineffective monitoring</i> , Rasionalisasi, CEO <i>duality</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal, Pendidikan CEO, Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Model	$DAit = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 ACHANGE + \beta_3 LEV + \beta_4 PENDCEO + \beta_5 POLCONN + \beta_6 SOE + \beta_7 BDOUT + \beta_8 KAP + \beta_9 RAS + \beta_{10} CEODUAL + e$
3.	Penelitian (tahun), judul	Shinta Permata Sari, Nanda Kurniawan Nugroho (2020) Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia
3.	Variable Dependent	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan. Beneish M-Score
3.	Variable Independent	<i>Financial Stability</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Financial Target</i> , <i>Capability</i> , <i>Nature of Industry</i> , <i>Effective Monitoring</i> , <i>Rationalization</i> , <i>Ego</i> , <i>Collusion</i>
3.	Sampel Penelitian	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1.	Kesimpulan	<i>Personal financial need; opportunity</i> ditinjau dari <i>nature of industry, ego</i> atau <i>arrogance</i> dan <i>collusion</i> berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan. <i>Financial stability, external pressure,</i> dan <i>financial target; capability; opportunity</i> ditinjau dari <i>effective monitoring;</i> serta <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.
1.	Model	$FFS = a + b_1FSP + b_2PFNP + b_3EPP + b_4FTP + b_5CAP + b_6NOI + b_7EMO + b_8RAZ + b_9ARRO + b_{10}KOL + e$
4.	Penelitian (tahun), judul	Lailatul Imtikhani, Sukirman (2021) Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan
4.	Variable Dependent	<i>Fraudulent Financial Statements</i>
4.	Variable Independent	<i>Financial stability, External pressure, Effective monitoring, Auditor Change, Director Change, CEO Duality,</i> dan <i>Political connection.</i>
4.	Sampel Penelitian	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019
4.	Kesimpulan	<i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement. effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality</i> dan <i>political connection</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement.</i>
4.	Model	$DA = FS + EP + EM + AC + DC + CD + PC + \epsilon$
5.	Penelitian (tahun), judul	Noha Mohamed Zaki (2017) <i>The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements an Empirical Study on Frims Listed in the Egyptian Stock Exchange</i>
5.	Variable Dependent	<i>Fraud in the financial statements</i>
5.	Variable Independent	<i>Incentive, Opportunity, Rationalization, Capability</i>
5.	Sampel Penelitian	<i>100 firms listed in the Egyptian stock exchange for in 2012</i>
5.	Kesimpulan	<i>Fraud diamond model is more appropriate in predicting the likelihood of existence fraud in the fraudulent financial statements compared to fraud triangle model, and that there are significant differences in the effect of all factors of fraud diamond model compared to all factors of fraud triangle model, while the empirical result of this research shows lack of the significant effect of some variables of fraud diamond model. This contradicted results, stems from the environment of the study where Egypt suffers from several</i>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p><i>defects in the environment of professional practice, as the absence of professional regulating bodies to supervise the work of the auditors and the quality of the audit process.</i></p>
<p>1. Dilarang menjiptip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p>	<p>Model</p>	<p>- Fraud Triangle Model:</p> $F_t = \beta_0 + \beta_1 ROA_t + \beta_2 GROSS + \beta_3 LEV_t + \beta_4 INDE_t + \beta_5 DSRI_t + \beta_6 TATA_t + \epsilon_t$ <p>Fraud Diamond Model:</p> $F_t = \beta_0 + \beta_1 ROA_t + \beta_2 GROSS + \beta_3 LEV_t + \beta_4 INDE_t + \beta_5 DSRI_t + \beta_6 TATA_t + \beta_7 Change + \epsilon_t$
	<p>Penelitian (tahun), judul</p>	<p>Joon B Suh, Rebecca Nicolaides, Richard Trafford (2019) <i>The Effects of Reducing Opportunity and Fraud Risk Factors on the Occurrence of Occupational fraud in Financial Institutions.</i></p>
	<p>Variable Dependent</p>	<p>The occurrence of occupational fraud.</p>
	<p>Variable Independent</p>	<p><i>The number of anti-fraud controls, The perceived opportunity reduction, The perceived contribution of management override, dan The perceived contribution of collusion.</i></p>
	<p>Sampel Penelitian</p>	<p><i>a questionnaire was constructed and distributed using a quota sampling method to employees in the Korean financial institutions during the period from June to October 2016</i></p>
	<p>Kesimpulan</p>	<p><i>perceived opportunity reduction dan perceived management override berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel number of anti-fraud controls dan perceived collusion tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.</i></p>
	<p>Model</p>	$Y_i = f(\beta_n D_n + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4)$
<p>7</p>	<p>Penelitian (tahun), judul</p>	<p>Godfred Matthew Yaw Owusu, Theodora Aba Abekah Koomson and Stanley Agbenya Alipoe (2021) <i>Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory</i></p>

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	Variable Dependent	<i>Employee fraud</i>
1	Variable Independent	<i>Pressure, rationalization and opportunity</i>
	Sampel Penelitian	<i>The targeted population of the study includes individuals working in diverse organizations within the public sector. The diversity of the population has the potential of enriching the data to be used for the study. Most studies of similar nature to this study usually used a specific organization as its population. This study is among the few to draw responses from a wide range of populations like this. Employees of state-owned enterprises were sampled from this population for the purpose of this study by use of the simple random sampling technique. The simple random sampling technique was used for the study to ensure that all employees of state-owned enterprises have an equal chance of being included in the sample</i>
	Kesimpulan	<i>In line with the proponents of the FTT, the study hypothesized that the factors pressure, rationalization and opportunity are likely to influence employees of state-owned enterprises to commit fraud against their organizations. The study findings provided JMLC empirical support for the relevance of the FTT in explaining issues of internally perpetuated fraud. The results indicate that employees commit fraud due to pressures they encounter, their ability to rationalize their actions prior to execution and the opportunities created for fraud at the place of work. Thus, all three elements of the FTT were found to be important predictors for the occurrence of fraud in state-owned enterprises by employees.</i>
	Model	-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

C. Kerangka Pemikiran

1. Financial Targets berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Kinerja perusahaan yang baik sering diukur dengan capaian laba yang diperoleh dan hal inilah yang mendorong manajemen melakukan perbuatan kecurangan dalam laporan



manipulasi terhadap laporan keuangan agar rasio yang diinginkan tercapai. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H1 : Semakin tinggi *Financial Targets* cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud*.

2. *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas.

Hal ini memicu sebuah tekanan bagi manajemen untuk menampilkan kondisi perusahaan dalam posisi stabil agar nilai perusahaan tetap terjaga (Skousen et al., 2009). Total aset perusahaan dapat mencerminkan kondisi stabilitas keuangan perusahaan.

Menurut SAS No.99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan, ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik salah satunya dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki (Skousen et al., 2009). Oleh karena itu, stabilitas keuangan dapat dilihat dari rasio perubahan total aset (ACHANGE), yaitu selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumosari, 2020), dan (Imtikhani & Sukirman, 2021) yang menyatakan semakin tinggi rasio perubahan aset suatu perusahaan maka kemungkinan dilakukannya *fraudulent financial statement* semakin tinggi. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : Semakin tinggi *Financial Stability* cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud*.

Hak cipta milik IBIKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau membuat karya tulis tanpa izin IBIKKG.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

3. External Pressure berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

External pressure adalah kemampuan untuk memenuhi persyaratan daftar bursa, membayar utang atau memenuhi perjanjian utang merupakan sumber tekanan eksternal yang diakui secara luas. Manajer dapat merasakan tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau ekuitas pembiayaan agar tetap kompetitif. Adanya tekanan yang berlebihan (*excessive pressure*) bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga, untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan dan modal (AICPA, 2002). Perusahaan harus memenuhi pembayaran utang yang telah didapatnya (AICPA, 2002). Namun, besarnya jumlah utang adakalanya membuat perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya.

Tekanan eksternal berkaitan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perbedaan kepentingan menyebabkan manajemen sebagai agen menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan prinsipal. Salah satu tekanan yang dihadapi yaitu untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal. Tekanan yang dihadapi oleh manajemen akan mendorong manajemen untuk melakukan segala cara agar tetap menampilkan laporan keuangan yang baik, salah satunya yaitu dengan melakukan kecurangan laporan keuangan agar menampilkan kinerja yang baik dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal.

Tekanan eksternal diukur dengan rasio *leverage* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aset. Rasio ini digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman. Apabila perusahaan memiliki rasio yang tinggi, artinya perusahaan memiliki hutang yang besar sehingga risiko kredit yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Pengujian yang dilakukan oleh (Imtikhani & Sukirman, 2021) menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diprosikan dengan persentase *leverage* (LEV) berpengaruh positif





Pendapat diatas didukung oleh pernyataan Loebbecke et al. (1989) dalam (Skousen et al., 2009) mengamati bahwa sejumlah kecurangan dalam sampel penelitian mereka melibatkan piutang sebagai salah satu peluang yang dimanfaatkan agen atau manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan rasio piutang sebagai proksi *nature of industry*.

Penelitian (Rianti, 2020), dan (Shinta & Nanda, 2020) menunjukkan bahwa perubahan dalam piutang usaha (*receivable*) berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Nature of Industry* cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud*.

5. *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana terdapat ketidakefektifan sistem pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. Tingginya ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Praktik kecurangan dapat diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang baik (Skousen et al., 2009).

Teori agensi muncul ketika prinsipal mempekerjakan atau mendelegasikan tugas kepada agen dalam suatu kontrak. Teori agensi ini kemudian mampu menimbulkan permasalahan diantara prinsipal dan agen karena ada ketidakseimbangan informasi yang dimiliki kedua pihak tersebut atau lebih dikenal dengan istilah asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Ketidakseimbangan informasi ini menguntungkan pihak agen yang selalu berada hampir setiap saat di dalam perusahaan sehingga mereka mengetahui informasi perusahaan yang cukup lengkap. Karena kurangnya informasi yang didapat oleh prinsipal inilah yang

kemudian dimanfaatkan agen untuk melakukan kecurangan terutama ketika kondisi perusahaan tidak baik dimata agen.

Ineffective monitoring memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan kepentingan prinsipal, namun agen dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadinya. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan prinsipal melakukan pengawasan terhadap agen karena jika pengawasan pada perusahaan tidak efektif, maka akan memberikan peluang bagi agen untuk melakukan kecurangan. Selain itu, dengan adanya peran komisaris independen dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen sehingga kepentingan pihak prinsipal dapat terlindungi.

Kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi karena tidak adanya pengawasan yang efektif terhadap perusahaan. Tidak efektifnya pemantauan manajemen (*ineffective monitoring*) muncul dari adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (AICPA, 2002). Untuk dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif, dibutuhkan komisaris independen. Dengan terdapatnya komisaris independen, maka aktivitas pengawasan akan lebih independen. Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi syarat : bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir; tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik; tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan





dianggap baik dan dapat mempengaruhi penilaian atas pengambilan keputusan. Tindakan rasionalisasi ini juga memberikan kerugian untuk pihak lain yang juga berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Perubahan auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak fraud (*fraud trial*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan dapat memicu konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* semakin tinggi dan menyebabkan masalah *adverse selection* yang terjadi karena asimetris informasi antara kedua belah pihak yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan kecurangan. Selain itu pergantian auditor mengakibatkan masa transisi dan *stress period* yang dapat dijadikan pembenaran bagi pihak *agent* dalam melakukan kecurangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Syahria et al., 2019) dan (Lastanti, 2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pergantian auditor dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi indikasi seseorang dalam melakukan kecurangan. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu :

H₆: Rationalization cenderung menyebabkan Financial Statement Fraud.

7. Frekuensi Kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Arogansi menurut Howarth (2012:32) adalah perilaku superioritas terhadap kewenangan atau hak yang dimiliki dengan menganggap bahwa pengendalian internal tidak diperuntukkan untuk dirinya. Arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO. Pada laporan tahunan akan tersedia lembar yang berisi foto CEO perusahaan, hal ini dapat memunculkan perasaan sombong akan penekanan terhadap jabatan dan status penting yang dimilikinya dan semakin merasa sebagai pihak yang istimewa.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh COSO dalam Beasley et al (2010:13), terkait penelaahan tuduhan kecurangan laporan keuangan yang diselidiki oleh SEC dalam kurun

waktu 1998-2007, menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa dari 342 kasus dugaan kecurangan laporan keuangan didapatkan sebanyak 305 kasus atau sekitar 89% yang menyebutkan CEO dan/atau CFO terindikasi terlibat kasus kecurangan.

Sikap arogansi tersebut dapat membuat CEO memiliki sikap pengabaian terhadap sesuatu termasuk pengendalian internal, sehingga diasumsikan CEO dapat cenderung melakukan kecurangan karena merasa pengawasan tidak berlaku untuk dirinya, arogansi CEO dapat ditimbulkan dari banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan yang terekspos ke publik, dengan begitu CEO akan terus berusaha untuk mempertahankan kedudukannya dan statusnya sehingga kecurangan laporan keuangan mungkin dapat dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Puspita dan Yasa (2018) menyatakan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan, penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017), serta Bawekes et al (2018) bahwa frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini berarti semakin tinggi arogansi terhadap frekuensi kemunculan foto CEO maka akan semakin tinggi kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan

H7: Frekuensi Kemunculan foto CEO cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud*

8. Koneksi Politik berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut (Vousinas, 2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. *Fraud hexagon model* harus digunakan sebagai pengembangan untuk *fraud pentagon model* agar lebih mengetahui indikasi terjadinya *fraud*, dimana kolusi memainkan peran penting dalam *fraud* laporan keuangan (Vousinas, 2019).





Koneksi politik memiliki hubungan dengan teori agensi yaitu kemudahan dan hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan mungkin saja dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara manipulasi. Manipulasi yang dilakukan berkaitan dengan adanya perbedaan tujuan dari agen dan prinsipal, dimana agen menginginkan kesejahteraan mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka. Dengan adanya bantuan sumber daya dari politisi dapat dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan. Hal ini juga berkaitan dengan *Adverse selection*, yaitu adanya informasi yang diketahui oleh manajemen dan tidak disampaikan kepada prinsipal.

Kolusi (collusion) mengacu pada kesepakatan antara beberapa orang, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan jahat, seperti menipu pihak ketiga atas hak-haknya. Koneksi politik merujuk pada hubungan kedekatan antara jajaran perusahaan dengan politisi, pemerintah maupun para pejabat publik. Hubungan koneksi politik memberikan berbagai *privilege* dan kemudahan bagi perusahaan baik dalam perizinan sampai memperoleh pinjaman dana. Hubungan antar koneksi politik dan teori agensi ini muncul dengan adanya perbedaan tujuan dari agen dan *principal*. Hal ini dikarenakan agen menginginkan kesejahteraan mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kusumosari, 2020), dan (Shinta & Nanda, 2020) yang menyatakan semakin tinggi koneksi politik yang ada pada perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu :

H8: Koneksi Politik cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

9. Director Change berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Sebagai perpanjangan dari model *fraud triangle*, beberapa penelitian menambahkan faktor keempat untuk tiga faktor dalam model *fraud triangle*, yaitu kemampuan (*capability*), ini mengacu pada keterampilan dan karakteristik individu, yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan. Karena kecurangan tidak akan terjadi jika tidak dilakukan oleh seseorang dengan kemampuan yang tepat dan posisi yang tepat untuk melaksanakan setiap detail kecurangan.

(Wolfe & Hermanson, 2004) juga menjelaskan bahwa posisi, kebohongan yang efektif, kekebalan terhadap stres, otak, ego, dan keterampilan memaksa adalah elemen dari kemampuan. Posisi CEO, direktur, dan kepala divisi lain cenderung paling sesuai dengan karakteristik tersebut. Posisi itu dapat menjadi penentu dalam tindakan kecurangan dengan menggunakan posisi mereka untuk mempengaruhi orang lain untuk mempercepat dan membantu tindakan kecurangan mereka.

Kemampuan berarti upaya seseorang dalam melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan tertentu, yang dikenal sebagai model *fraud diamond*. *Capability* yaitu elemen yang ditambahkan dalam penelitian (Wolfe & Hermanson, 2004) untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah kecurangan. (Wolfe & Hermanson, 2004) percaya bahwa meskipun *fraudster* mungkin memiliki tekanan, kesempatan untuk melakukan penipuan dan merasionalisasi ideologi mengkhianati kepercayaan. Namun, dia tidak bisa menyembunyikan kecuali dia memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional. Teori ini menjelaskan bahwa kunci untuk mengurangi kecurangan adalah fokus

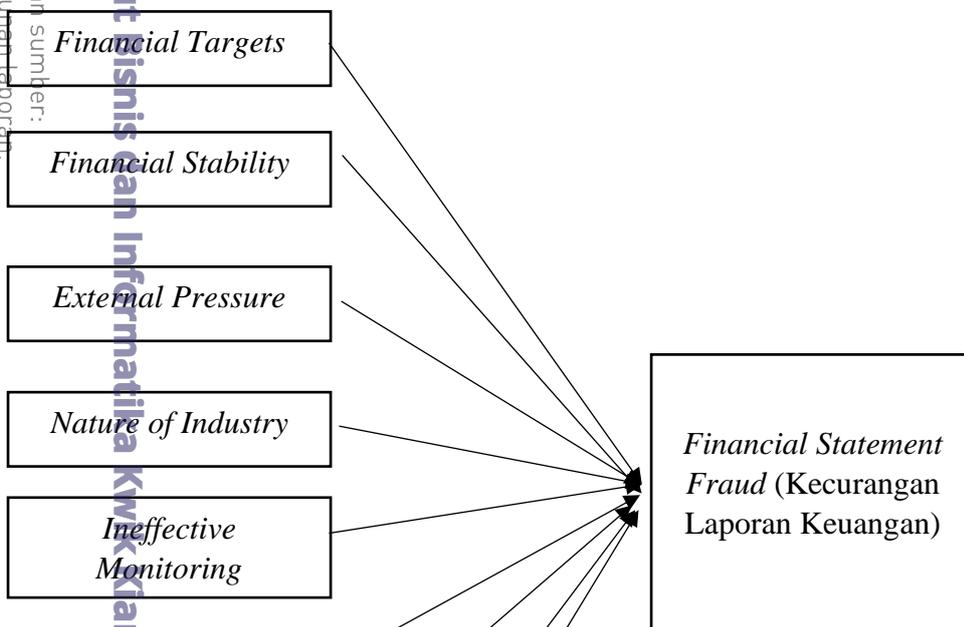


pada situasi tertentu yang terjadi di samping tekanan dan rasionalisasi dan juga kombinasi dari peluang dan kemampuan.

(Wolfe & Hermanson, 2004) menyatakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Penelitian (Putriasih et al., 2016) dan (Pamungkas, Ghozali, and Achmad 2018) sejalan dengan penelitian (Wolfe & Hermanson, 2004) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H9: Director Change cenderung menyebabkan Financial Statement Fraud

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Rationalization

Frekuensi
Kemunculan foto
CEO

Koneksi Politik

Director Change

D. Hipotesis

H1: Semakin tinggi *Financial Targets* cenderung menyebabkan *Financial Statement*

Fraud.

H2: Semakin tinggi *Financial Stability* cenderung menyebabkan *Financial Statement*

Fraud.

H3: Semakin tinggi *External* cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud.*

H4: *Nature of Industry* cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud.*

H5: *Ineffective Monitoring* cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud.*

H6: *Rationalization* cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud.*

H7: Frekuensi Kemunculan foto CEO cenderung menyebabkan *Financial Statement*

Fraud.

H8: Koneksi Politik cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud.*

H9: *Director Change* cenderung menyebabkan *Financial Statement Fraud.*